

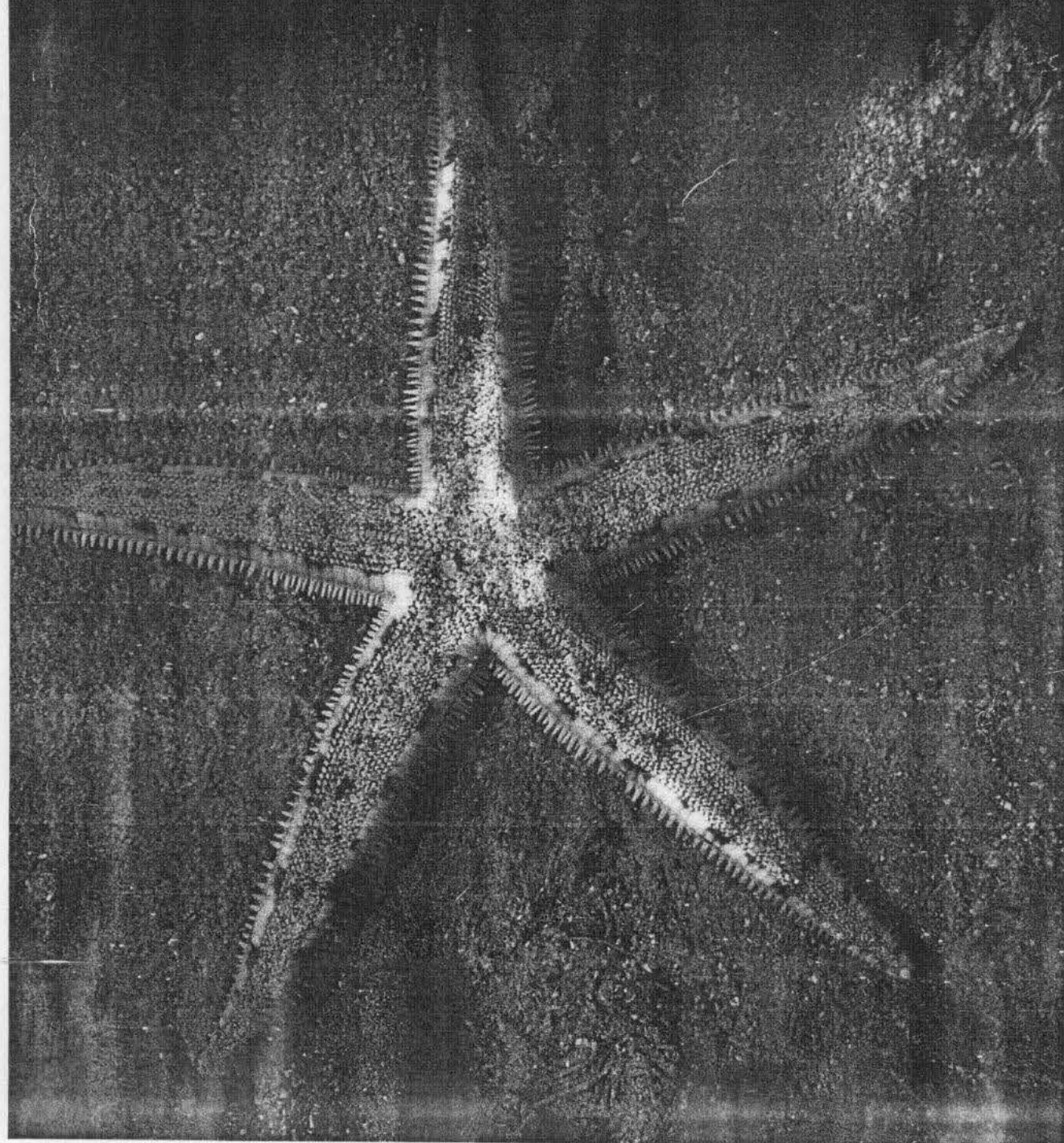
ISSN 0853-8670

15

Biota

Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Hayati

Volume 17 Nomor 1, Februari 2012



BIOTA

Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Hayati

Penanggungjawab

L. Indah Murwani

Dewan Penyunting

Ketua:

P. Kianto Atmodjo

Anggota:

B. Boy Rahardjo Sidharta, D.E. Djoko Setyono, Ign. Pramana Yuda,
Maryani, Nisa Rachmania M., Rully Adi N.,
Sukarti Moeljopawiro, Suwarno Hadisusanto, Ari Indrianto,
Djong Hon Tjong, Tukirin Partomihardjo, V. Irene Meitiniarti,
Wartika Rosa Farida, Gratiana E. Wijayanti

Penyunting Bahasa

R.A. Vita N.P.A.

R. Kunjana Rahardi

Penyunting Teknik

YR. Gunawan Sugiyanto

Bendahara

F. Sinung Pranata

Sekretaris

B. Septin

Distributor

A. Wisnu Trisno Widayat

Penerbit

Fakultas Teknobiologi Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Penerimaan Naskah

Redaksi menerima naskah dari staf pengajar, peneliti, mahasiswa maupun praktisi dengan ketentuan penulisan seperti tercantum pada halaman belakang. Naskah yang disetujui untuk dimuat dan diterbitkan akan dibebani kontribusi biaya sebesar Rp 150.000,- (*seratus lima puluh ribu rupiah*) per 4 halaman pertama, selebihnya ditambah Rp. 50.000,- (*lima puluh ribu rupiah*) per halaman. Biaya cetak untuk halaman berwarna sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Langganan

Biota terbit tiga nomor dalam satu tahun (Februari, Juni, dan Oktober). Langganan untuk satu tahun (belum termasuk ongkos kirim), adalah sbb.:

1. Lembaga/institusi : Rp. 100.000,- (*seratus ribu rupiah*)
2. Individu/pribadi : Rp. 75.000,- (*tujuh puluh lima ribu rupiah*)

Pembayaran berlangganan dapat dilakukan dengan cara: a) pembayaran langsung, b) wesel, c) transfer ke **CIMB NIAGA, No. Rek. 990-01-00991-18-8**, a.n. **Wisnu Trisno Widayat, Cabang CIMB UAJY Babarsari Yogyakarta**. Salinan bukti pembayaran (b dan c) mohon dikirim ke redaksi. Mahasiswa harus melampirkan salinan kartu mahasiswa atau surat keterangan dari Perguruan Tinggi atau Institut.

Alamat Redaksi:

Fakultas Teknobiologi Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Jln. Babarsari 44 Yogyakarta 55281, Indonesia

Telp. 0274-487711 ext.2189; Fax: 0274-487748

Website: <http://uajy.ac.id/penelitian/jurnal/biota> atau <http://jurnal.uajy.ac.id/biota>

E-mail: biota@mail.uajy.ac.id

Cover: Bintang Laut *Archaster typicus*

Copy right: P. Kianto Atmodjo

Pengetahuan Fauna (Etnozooologi) Masyarakat Tengger di Bromo Tengger Semeru Jawa Timur

Fauna knowledge (Ethnozooology) Tengger society in Bromo Tengger Semeru East Java

Jati Batoro^{1*}, Dede Setiadi², Tatik Chikmawati², dan Y. Purwanto³

¹FMIPA, Universitas Brawijaya Malang, Jln. Veteran Malang atau Program BOT Departemen Biologi FMIPA IPB

²FMIPA Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga Bogor 16680

³Psilit Biologi LIPI Bogor, Jln. Raya Jakarta Bogor Km 46 Cihinong

E-mail: jati_batoro@yahoo.co.id *Penulis untuk korespondensi

Abstract

The research aimed to examine the knowledge about the use of potential animals, environment conservation Tengger community. Society and environment interrelation study, social aspects on practical, and perception and representation. Methode research was used explorative survey, consists of animals inventarisasi in cage, around the houses environment, conservation forest Bromo Tengger Semeru National Park (TN.BTS) area include local and scientific names and conservation area environment. Ethnodirect sampling methods was used, included direct and semi structural interview to ordinary people, tradition leaders and traditional healer were supported by approach and information, collecting technique, commonly is participatory approach or participatory ethnobotanical appraisal (PEA). Knowledge the various of wild animals and the animals that can using by Tengger people consist of 110 species and about 6% of them are used in their daily life such as food, medicinal, ritual, tourism object, and others.

Keywords: Ethnozooology, Tengger society

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mempelajari pengetahuan tentang pemanfaatan hewan berpotensi, pelestarian lingkungan oleh masyarakat Tengger. Mempelajari interaksi antara masyarakat dan lingkungannya dan aspek praktek, persepsi serta representasinya. Metode penelitian digunakan survei eksploratif meliputi inventarisasi jenis hewan di kandang, lingkungan rumah, wilayah konservasi hutan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TN.BTS) meliputi nama lokal dan nama ilmiah. Metode dengan teknik etnodirect, sampling meliputi wawancara langsung, semistruktural terhadap penduduk, pemangku adat, dukun serta pengumpulan informasi dengan pendekatan bersifat partisipatif (*participatory ethnobotanical appraisal, PEA*). Jenis hewan peliharaan mempunyai nilai ekonomi dapat dipergunakan sumber bahan pangan bagi masyarakat Tengger. Pengetahuan keanekaragaman satwa liar dan binatang yang dimanfaatkan masyarakat Tengger meliputi 110 jenis, hanya sekitar 6% saja yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari rumah tangganya, diantaranya adalah untuk bahan pangan, ritual, obat-obatan, dan lain-lainnya.

Kata kunci: Etnozooologi, masyarakat Tengger

Diterima: 21 Oktober 2011, disetujui: 31 Januari 2012

Pendahuluan

Indonesia mempunyai banyak pulau besar maupun kecil dan dihuni oleh berbagai suku dengan sistem adat budayanya yang bervariasi, mereka menempati wilayah seperti pantai, sepanjang aliran sungai, lembah, bukit, dan lereng pegunungan. Pulau Jawa merupakan salah satu pulau terpadat di Indonesia, dan

menurut hasil sensus penduduk tahun 2000, jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur mencapai 34,7 juta jiwa (59%). Provinsi Jawa Timur dengan ibukota Surabaya, mempunyai luas total 4.685.955 ha. Jawa Timur terdiri dari daratan dan wilayah kepulauan mempunyai 229 pulau terdiri dari 162 pulau bernama dan 62 pulau tidak bernama, panjang pantai sekitar 2.833,85 km. Secara administrasi Provinsi Jawa

Timur tersusun menjadi 29 kabupaten dan 8 kota (Suparto dan Ponidi, 2006). Hal ini mengakibatkan intensitas aktivitas sangat tinggi, terutama bidang pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, perdagangan, dan industri penunjang lain yang menyebabkan perambahan hutan alami di Jawa Timur.

Berdasarkan prasasti Walandit yang berangka tahun 851 Saka (929 M) masyarakat Tengger berasal dari kerajaan Majapahit dikenal wong Majapahit yang dibebaskan dari pajak (tetileman) dipersembahkan pada gunung Bromo (*Bataviaasch Geootschap Voor Kunsten en Wetenschappen Notulen* dalam Anonim (1984), para penghuni dianggap sebagai *Hulun Spiritual Sang Hyang Widhi Wasa*. Sifat masyarakat yang teguh memegang adat, jujur, sederhana sebagai pemersatu mengedepankan musyawarah serta gotong royong merupakan modal sosial menuju pembangunan berkelanjutan di Tengger. Masyarakat Tengger hidup dari sektor pertanian terutama pertanian, peternakan babi, sapi, kambing, ayam, dan sebagian kecil berdagang atau mengelola pariwisata. Masyarakat Tengger mempercayai adanya legenda serta mempunyai tempat keramat disebut Punden atau Danyang, Sanggar Pamujan serta gunung Bromo. Mereka berinteraksi dengan lingkungan mempunyai sistem tradisi unik dan khas serta tertata melalui kelembagaan, kepercayaan dan upacara keagamaan, sangsiadat, kepemimpinan, budaya, kesenian tradisional, teknologi tradisional, hak tanah, pengobatan, adat perkawinan, pantangan, perdagangan, pertanian, peternakan, sistem kekerabatan serta hari, bulan dan pasaran. Sistem pengetahuan tradisional berhubungan dengan adat istiadat budaya, tradisi serta persepsi yang merupakan ungkapan pola pikir yang terkandung tata nilai, norma, kaidah, dan sumber daya hayati serta alam lingkungan sekitar Suyitno (2001) dan Sukari dkk., (2004).

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) merupakan kawasan pelestarian alam yang mempunyai kepentingan nasional dan dunia, di dalamnya terdapat 158 jenis satwa liar yang terdiri dari 130 jenis burung, 22 jenis mamalia dan 6 jenis reptilia. Masyarakat Tengger sebagai desa penyangga, dan dua desa yaitu Ranupani dan Ngadas berada di dalam (*inclave*) TN.BTS (Anonim, 1997). Sebagian

mereka mengolah pertanian komplangan yang merupakan pola pertanian mengolah lahan tegalan di wilayah Perhutani.

Etnozoologi merupakan bagian dari bidang etnobiologi yang mempelajari tentang pengetahuan, pemanfaatan, pengelolaan fauna berkaitan dengan budaya masyarakat suatu bangsa. Friedberg (1990) dan Ellen (1993) mempelajari etnobiologi suku Bunaq di pulau Timor, suku Nuaulu di Pulau Seram Tengah mengkaitkan dunia tumbuhan dan hewan dari cara pengenalan, penggolongan (klasifikasi) dan pemanfaatannya. Pengelolaan, pemanfaatan, dan pelestarian di masyarakat Tengger memberikan kesempatan berharga dalam memahami lanskap lahan desa dan hutan. Informasi ini merupakan sumber penting berkaitan keanekaragaman genetik, ekosistem, sejarah lanskap, erosi pemanfaatan akibat perubahan budaya serta kemajuan informasi menuju kebutuhan praktis, merupakan hubungan ekosistem saling berkaitan dengan unsur lain (Sheil, 2004; Rambo, 1983; Mackinnon, 1993). Kegiatan penelitian tentang etnozooologi masyarakat Tengger di Bromo Tengger Semeru, untuk mengetahui pengetahuan dan mengkaji fauna yang dimanfaatkan, digunakan untuk kegiatan baik berkaitan dengan pariwisata, transportasi, peternakan, ritual, hewan liar, dan hewan peliharaan di lingkungan mereka. Ekplorasi terhadap jenis hewan di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru sudah banyak dilakukan, namun perlu dilakukan penelitian terfokus pemanfaatan, pengelolaan, yang berada di lingkungan serta pengetahuan masyarakat Tengger sebagai daerah penyangga wilayah konservasi.

Metode Penelitian

Penelitian etnozooologi masyarakat Tengger dilakukan mulai bulan April 2010 sampai Mei 2011, di kecamatan Poncokusumo kabupaten Malang, kecamatan Tutur, kecamatan Tosari, kecamatan Puspo kabupaten Pasuruan, kecamatan Sukapura, kecamatan Sumber kabupaten Probolinggo, kecamatan Senduro kabupaten Lumajang di lingkungan wilayah Tengger. Pengamatan juga dilakukan di komplangan lingkungan hutan Perhutani

serta lahan berdekatan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Alat yang digunakan dalam penelitian adalah untuk dokumentasi (kamera, film), peta lokasi, jangka sorong, GPS (*Geographical Position System*), kantong plastik, alkohol 70%, perekam suara, alat tulis, buku identifikasi burung, fauna, gunting, dan peralatan herbarium. Observasi dilakukan secara kualitatif yaitu wawancara terstruktur, bebas, wawancara langsung kepada Petinggi, tetua adat, Dukun Pandhita, Wong Sepuh, Legen serta masyarakat lokal terhadap pengetahuan dan pemanfaatan hewan. Survei eksploratif meliputi inventarisasi hewan serta mengikuti upacara ritual adat meliputi Kasada, Entas-entas, Karo, dan Jumat legi yang dilakukan masyarakat Tengger. Pengetahuan dan pemanfaatan tentang Jenis hewan dicatat nama lokalnya, dan ditentukan nama ilmiah serta penggolongannya sesuai Purwanto (2003), Ellen (1993), dan Frieberg (1990).

Hasil dan Pembahasan

Keanekaragaman hewan piaraan dan liar di lingkungan desa dan hutan

Masyarakat Tengger tidak suka (pantang) membunuh hewan, mereka lebih banyak mengkonsumsi sayuran dengan makanan nasi aron dari gandum varietas Tengger, ganyong, talas, dan ubi kayu. Alat ketepil dilarang karena dapat membunuh burung, sesuai yang diajarkan oleh orang tua mereka, jika induknya mati, anak-anaknya siapa yang akan memberi makan, kaidah ini merupakan kearifan masyarakat Tengger. Binatang ternak dan peliharaan utama adalah sapi untuk penggemukan (pedaging) khususnya sapi jantan, sedang babi banyak terdapat (desa Wonokitri), ayam kampung (*Gallus gallus*) terkadang terdapat di sekitar perumahan. Pengetahuan keanekaragaman hewan mamalia, reptilia, ikan, burung di lingkungan desa, maupun hutan masih baik. Jenis-jenis burung ayam hutan, pelatuk, cendet, bido, peking, alap-alap, deluk, sriti, burung gereja masih bersahutan di lingkungan mereka yang bersih, dingin dan nyaman. Kearifan lokal berlandaskan welas asih pepitu seperti welas asih pada sato kewan dan ibu pertiwi menunjukkan kelestarian flora dan fauna di

lingkungan masyarakat Tengger. Keberadaan keanekaragaman jenis fauna liar tergantung ketinggian lokasi, ketinggian 900–1100 m dpl mempunyai variasi jenis lebih beragam dibandingkan ketinggian diatas 1800 m dpl. Desa masyarakat Tengger yang mempunyai ketinggian 1700–1850 m dpl adalah desa Ngadas Kidul, desa Ngadisari, desa Wonokitri, desa Ngadirejo, sedangkan desa Ranupani ketinggian 2000–2100 m dpl yang pada musim kemarau mencapai suhu 0°C. Berdasarkan pengetahuan fauna yang tercatat di lingkungan masyarakat Tengger terdapat 110 jenis meliputi 27 jenis mamalia, 56 jenis burung, 8 jenis reptilia, 3 jenis diptera, 2 jenis decapoda dan 6 jenis ikan, yang sebagian besar adalah hewan liar 95 jenis (Tabel 1).

Jenis yang digunakan sebagai penunjang ekonomi meliputi 6 jenis diantaranya sapi, babi, kambing, sedangkan untuk kegiatan ritual 11 jenis adalah sapi, kambing, kuda, ayam, bebek, dan bahan pangan sapi, babi, kambing, ayam, ikan (Tabel 2). Dalam melakukan strategi pengolahan pertanian dan peternakan mereka membangun gubuk, strukturnya menjadi satu dengan kandang sapi, kuda, kambing serta babi (*Sus scrofa*), terletak jauh dari pemukiman, sehingga bau udara di sekitar pemukiman tetap segar dan sehat (Gambar 1A). Pada tegalan berbatasan dengan wilayah konservasi masih banyak binatang liar terutama monyet, babi hutan, sering mengganggu tanaman mereka. Berkurangnya populasi jenis burung disebabkan kedatangan pemburu liar dari daerah lain, juga pengaruh obat-obatan dari pertanian, dan berkurangnya populasi jenis tanaman liar, karena beralih fungsi tanaman budidaya. Jenis yang sering dimanfaatkan ditangkap di lingkungan Perhutani misalnya jenis cendet (*Lanius shach*), gereja (*Passer montanus*), trocokan (*Pycnonotus goiavier*), prenjak (*Prinia familiaris*), pelatuk (*Picoides* sp). Jenis burung yang banyak di lingkungan desa meliputi salawiti, deluk, ayam hutan (*Gallus bonkiva*), bido (*Spicornis chella bido*), pelatuk (*Picoides tridactylus*), peking (*Lanchura punctulata*), binatang peliharaan seperti anjing (*Canis lupus*), kucing (*Felis silvestris*), burung dara (*Columba livia*), ayam kampung (*Gallus gallus*) dan kuda (*Equus caballus*). Pengobatan gigitan ular, menggunakan tembakau (*Nicotiana*

tabacum), untuk luka dapat digunakan sarang laba-laba (*Tegenaria saeva*) dicampur bawang putih. Pembagian katagori jenis hewan berhubungan dengan fungsi manfaat oleh masyarakat Tengger dapat dilihat pada Tabel 2.

Berkembangnya waktu, masyarakat Tengger sudah mengubah pola makan gandum (jagung) menjadi padi (beras) sebagai makanan pokok, sedangkan lauk pauk sesuai selera, karena lebih praktis dan mudahnya transportasi

masuk kewilayah Tengger. Menurut mereka beras mudah didapat dari toko, pedagang yang menggunakan angkutan mobil truk, pikup, sepeda motor dari Probolinggo, Malang, Pasuruan, dan Lumajang. Dalam memenuhi kebutuhan proteinhewani mereka mengandalkan hasil ternak sendiri, namun para pedagang dari luar Tengger menjual bahan keperluan seperti ayam, daging telur, ikan pindang, ikan kering (gereh), ikan lele serta kebutuhan lainnya.

Tabel 1. Pengetahuan keanekaragaman jenis hewan di lingkungan masyarakat Tengger.

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Suku/Bangsa	Status dan Distribusi
1	Alap-alap	<i>Elanus caeruleus</i> '	Falconidae/Aves	Liar, tegalan/TN.BTS/Perhutani
2	Anjing	<i>Canis lupus</i>	Canidae/Mamalia	Peliharaan
3	Ayam hutan	<i>Gallus bonkiva</i>	Turnicidae/Aves	Liar, tegalan/TN.BTS/Perhutani
4	Ayam kampung	<i>Gallus gallus</i>	Phasianidae/Aves	Peliharaan/ternak, ritual leliwet, kasada, karo dan adat lain
5	Babi	<i>Sus scrofa</i>	Suidae/ Mamalia	Peliharaan/ternak
6	Babi hutan /celeng	<i>Sus verrucosus</i>	Suidae/Mamalia	Liar, TN.BTS/Perhutani
7	Bajing, bajing tanah	<i>Tupaia sp, Laricus insignis</i>	Tuapaidae/Mamalia	Liar, tegalan/TN.BTS/Perhutani
8	Banteng	<i>Bos javanicus</i>	Bovidae/Mamalia	Cerita rakyat
9	Banyak	<i>Anas sp</i>	Aves	Peliharaan
10	Bebek	<i>Anas superciliosa</i>	Anatidae/Aves	Peliharaan/ritual adat Entas-entas
11	Belibis	<i>Dendrocygna arcuata</i>	Aves	Liar, TN.BTS, Perhutani
12	Bunglon	<i>Gonacephalus diophus</i>	Agamidae/Reptilia	Liar, tegalan/TN.BTS/Perhutani
13	Burung anis gunung	<i>Turdus poliocephalus</i>	Aves	Liar/ TN.BTS/Perhutani
14	Burung betet	<i>Lanius cristatus</i>	Lainidae/Aves	Liar,tegalan/TN.BTS/Perhutani
15	Burung bido	<i>Spicornis chella bido</i>	Acchiptiridae/Aves	Liar, tegalan/TN.BTS/Perhutani
16	Burung branjangan	<i>Miraфра javanica</i>	Aves	Liar, TNBTS
17	Burung cabak	<i>Caprimulgus indicus</i>	Aves	Liar,tegalan/TN.BTS/Perhutani
18	Burung cawu	<i>Hirundo tahitica</i>	Hirundinidae/Aves	Liar,tegalan/TN.BTS/Perhutani
19	Burung cemblek	<i>Orthotomus sutorius</i>	Aves	Liar,tegalan/TN.BTS/Perhutani
20	Burung cendet	<i>Lanius schach</i>	Lanniidae/Aves	Liar,tegalan/TN.BTS/Perhutani
21	Burung ciu	<i>Pterotius aenobartus</i>	Aves	Liar,tegalan/TN.BTS/Perhutani
22	Burung cucak	<i>Chloropsis sonnerati</i>	Chloropseidae/Aves	Liar, TN.BTS/Perhutani
23	Burung dara	<i>Columba livia</i>	Columbidae/Aves	Peliharaan
24	Burung decu	<i>Saxicola caprata</i>	Aves	Liar,tegalan/TN.BTS/Perhutani
25	Burung deluk	<i>Streptopelia bitorquata</i>	Columbridae/Aves	Liar, tegalan,TN.BTS/Perhutani

Lanjutan Tabel 1.

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Suku/Bangsa	Status dan Distribusi
26	Burung elang gunung	<i>Spizaetus barteisi</i>	Accipitridae/Aves	Liar, tegalan/TN.BTS/Perhutani
27	Burung elang hitam	<i>Ictinaeus malaynesis</i>	Aves	Liar/Perhutani
28	Burung emprit	<i>Lanchura leucogastrodes</i>	Ploceidae/Aves	Liar, tegalan/TN.BTS/Perhutani
29	Burung gagak	<i>Corvus enca</i>	Corvidae/Aves	Liar, tegalan/TN.BTS/Perhutani
30	Burung gelatik	<i>Padda oryzivora</i>	Sittidae/Aves	Liar, tegalan/TN.BTS/Perhutani
31	Burung gentilang	<i>Cloropsis soneratii</i>	Irididae/Aves	Liar, tegalan/TN.BTS/Perhutani
32	Burung gereja	<i>Passer montanus</i>	Ploceidae/Aves	Liar, di perumahan
33	Burung glatik gunung	<i>Pitta azurea</i>	Paridae/Aves	Liar, tegalan/TN.BTS/Perhutani
34	Burung hantu	<i>Otus bakkamoena</i>	Strigidae/Aves	Liar, tegalan/TN.BTS/Perhutani
35	Burung jalak	<i>Acridotheres javanicus</i>	Sturnidae/Aves	Liar, tegalan/TN.BTS/Perhutani
36	Burung jalak putih	<i>Sturnus melanopterus</i>	Aves	Liar, tegalan/TN.BTS/Perhutani
37	Burung kacamata	<i>Zosterops montanus</i>	Zosteropidae/Aves	Liar, tegalan/TN.BTS/Perhutani
38	Burung kepodang	<i>Oriolus chinensis</i>	Oriolidae/Aves	Liar, tegalan/TN.BTS/Perhutani
39	Burung kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Pycnonotidae/Aves	Liar, tegalan/TN.BTS/Perhutani
40	Burung lawet	<i>Collocalia inchi</i>	Apodidae/Aves	Liar, tegalan
41	Burung layang-layang api	<i>Hirundo mustica</i>	Hirundinidae/Aves	Liar/TN.BTS/Perhutani
42	Burung mantenani	<i>Treron griseicauda</i>	Aves	Liar, TN.BTS/Perhutani
43	Burung mentok	<i>Cairina moschata</i>	Anatidae/Aves	Peliharaan
44	Burung merak	<i>Pavo muticus</i>	Phasianidae/Aves	Liar/TN.BTS/Perhutani
45	Burung paok	<i>Pitta quajava</i>	Aves	Liar/TN.BTS/Perhutani
46	Burung peking	<i>Lanchura punctulata</i>	Ploceidae/Aves	Liar, TN.BTS/Perhutani
47	Burung pelatuk	<i>Picoides tridactylus</i>	Picidae/Aves	Liar, tegalan/TN.BTS/Perhutani
48	Burung perkutut	<i>Geopelia striata</i>	Aves	Liar/peliharaan
49	Burung prenjak	<i>Prinia familiaris</i>	Sylviidae/Aves	Liar, tegalan/TN.BTS/Perhutani
50	Burung punglor	<i>Zoothera citriana</i>	Aves	Liar, peliharaan/TN.BTS/Perhutani
51	Burung puter	<i>Streptopelia bitorquata</i>	Aves	Peliharaan
52	Burung puyuh	<i>Turnix succinator</i>	Turnidae/Aves	Liar, tegalan/TN.BTS/Perhutani
53	Burung rangkong	<i>Bucherus rhinoceros</i>	Bucerotidae/Aves	Liar/TN.BTS/Perhutani
54	Burung salawiti	<i>Appus afinis</i>	Aves	Liar, tegalan/TN.BTS/Perhutani
55	Burung madu/sriganti sesap	<i>Nectarinia sperata</i>	Nectariniidae/Aves	Liar, tegalan/TN.BTS/Perhutani
56	Burung sikatan	<i>Cyornis sp</i>	Muscicapidae/Aves	Liar, TN.BTS/Perhutani
57	Burung srigunting	<i>Dicrurus macrocercus</i>	Dicruridae/Aves	Liar/TN.BTS/Perhutani

Lanjutan Tabel 1.

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Suku/Bangsa	Status dan Distribusi
58	Burung tekukur	<i>Streptopelia chinensis</i>	Columbidae/Aves	Liar, tegalan/TN.BTS/Perhutani
59	Burung tekukur	<i>Macropygia phasianella</i>	Columbidae/Aves	Liar, tegalan/TN.BTS/Perhutani
60	Burung tledean	<i>Pycnonotus squamatus</i>	Aves	Liar/TN.BTS/Perhutani
61	Burung trocokan	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Pycnonotidae/Aves	Liar, tegalan/TN.BTS/Perhutani
62	Burung trulek jawa	<i>Vanilus macroterus</i>	Charadriidae/Aves	Liar/TN.BTS/Perhutani
63	Burung wallet gunung	<i>Callocalli vulcanorum</i>	Apodidae/Aves	Liar/TN.BTS/Perhutani
64	Domba	<i>Ovis ories</i>	Mamalia	Peliharaan
65	Garangan	<i>Viverricula indica</i>	Viveridae/Mamalia	Liar, tegalan/TN.BTS/Perhutani
66	Gembiring	<i>Hemipepsin</i> sp	Hymenoptera	Liar
67	Gogor/macan kumbang	<i>Panthera pardus</i>	Felidae/Mamalia	Liar/TN.BTS/Perhutani
68	Ikan asin	<i>Leiognathus</i> sp, <i>Pennahia</i> sp	Pisces	Pasar
69	Ikan kuniran,	<i>Upeneus sulphureus</i>	Pisces	Pasar
70	Ikan lele	<i>Clarias batracus</i>	Pisces	Peliharaan/ranupani/pasar
71	Ikan mujair	<i>Oreochromis mossambicus</i>	Cichlidae/Pisces	Ranu
72	Ikan pindang		Pisces	Pasar
73	Ikan tombro	<i>Cyprinus carpio</i>	Pisces	Ranu
74	Jangkrik	<i>Gryllus testaceus</i>	Gryllidae/Orthoptera	Liar, tegalan/TN.BTS/Perhutani
75	Jaran	<i>Equus caballus</i>	Equidae/Mamalia	Peliharaan, wisata, acara adat karo, entas-entas, kasada
76	Kadal	<i>Mabouia javanica</i>	Lacertidae/Reptilia	Liar, tegalan/TN.BTS/Perhutani
77	Kalong	<i>Pteropus vampyrus</i>	Pteropodidae/Chiroptera	Liar, tegalan/TN.BTS/Perhutani
78	Kambing	<i>Capra aegagrus</i>	Mamalia	Peliharaan, ternak, ritual
79	Kancil	<i>Tragulus javanica</i>	Tragulidae/Mamalia	Liar/TN.BTS/Perhutani
80	Kebo	<i>Bos bubalus</i>	Bovidae/Mamalia	Pasar/ritual adat Unan-unan
81	Kelelawar	<i>Nyctatus noctula</i>	Vespertilionidae/Chiroptera	Liar, tegalan/TN.BTS/Perhutani
82	Kelinci	<i>Lepus capensis</i>	Leporidae/Mamalia	Peliharaan
83	Kepiting	<i>Cancer pagurus</i>	Decapoda	Pasar
84	Kijang	<i>Muntiacus muncak</i>	Cervidae/Mamalia	Liar/TN.BTS/Perhutani
85	Kucing	<i>Felis silvestris</i>	Felidae/Mamalia	Peliharaan
86	Laba-laba	<i>Tegenaria saeva</i>	Arachnidae	Liar
87	Lalat	<i>Musca domestica</i>	Diptera	Liar
88	Lalat hijau	<i>Caliphora vomitoria</i>	Diptera	Liar
89	Landak	<i>Hystrix brachyura</i>	Hystricidae/Mamalia	Liar/TN.BTS/Perhutani
90	Lutung/budeng	<i>Presbitis cristata</i>	Mamalia	Liar/TN.BTS/Perhutani
91	Luwak	<i>Paradoxurus hermaphroditus</i>	Viverridae/Mamalia	Liar, tegalan/TN.BTS/Perhutani
92	Macan dahan/rangutan	<i>Neofelis nebulosa</i>	Felidae/Mamalia	Liar/TN.BTS/Perhutani
93	Macan tutul	<i>Panthera pardus</i>	Felidae/Mamalia	Liar/TN.BTS/Perhutani
94	Monyet abu-abu	<i>Macaça fascicularis</i>	Cercopithecidae/Mamalia	Liar/TN.BTS/Perhutani

Lanjutan Tabel 1.

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Suku/Bangsa	Status dan Distribusi
95	Monyet hitam	<i>Trachypithecus auratus</i>	Cercopithecidae/Mamalia	Liar/TN.BTS/Perhutani
96	Musang	<i>Prionodon linsang</i>	Viveridae/Mamalia	Liar/tegalan/TN.BTS/Perhutani
97	Orong-orong	<i>Grylotaipa grylotaipa</i>	Grylotaipidae/Orthoptera	Liar,tegalan/TN.BTS/Perhutani
98	Rusa	<i>Cervus timorensis</i>	Cervidae/Mamalia	Liar,TN.BTS/Perhutani
99	Sapi	<i>Bos taurus</i>	Bovidae/Mamalia	Peliharaan, ternak, ritual adat
100	Teledu	<i>Mydaus javanensis</i>	Mustelidae/Mamalia	Liar
101	Tikus	<i>Rattus rattus</i>	Muridae/Mamalia	Liar,tegalan/TN.BTS/Perhutani
102	Tokek, cicak	<i>Gekko gecko</i> , <i>Hemidactylus frenatus</i>	Gekkonidae/Reptilia	Liar,tegalan/TN.BTS/Perhutani
103	Trenggiling	<i>Manis javanica</i>	Manidae/Mamalia	Liar/TN.BTS. Perhutani
104	Udang	<i>Crangon-crangon</i>	Decapoda	Pasar
105	Ular bandotan	<i>Vipera ruselli</i>	Viveridae/Reptilia	Liar
106	Ular gadung	<i>Ahaetulia prasina</i>	Colubridae/Reptilia	Liar,tegalan/TN.BTS/Perhutani
107	Ular kobra	<i>Naja spitatrix</i>	Elapidae/Reptilia	Liar,tegalan/TN.BTS/Perhutani
108	Ular sawa	<i>Phyton reticularis</i>	Colubridae/Reptilia	Liar,tegalan/TN.BTS/Perhutani
109	Ular tanah	<i>Calloselasma rhodostoma</i>	Viperidae/Reptilia	Liar
110	Ular welang	<i>Bungarus fasciatus</i>	Colubridae/Reptilia	Liar,tegalan/TN.BTS/Perhutani

Tabel 2. Jumlah jenis hewan dimanfaatkan dan liar di masyarakat Tengger.

No.	Kategori Pemanfaatan	Jumlah Jenis
1.	Hewan untuk bahan pangan	16
2.	Hewan untuk ritual	11
3.	Hewan untuk pariwisata	1
4.	Kesenangan/peliharaan	8
5.	Hewan untuk obat	1
6.	Hewan menguntungkan ekonomi	6
7.	Hewan pengganggu tanaman budidaya	5
8.	Hewan mempunyai nilai makna	9
9.	Hewan Liar	87



Gambar 1A. Gubuk dan kandang ternak sapi jantan. 1B. Kuda wisata di Tengger.

Keanekaragaman hewan ritual

Masyarakat Tengger mayoritas beragama Hindu Dharma, mereka melakukan ritual agama atau adat secara beriringan. Masyarakat masih memegang kuat adat-budaya, ritual adat dilakukan setiap tahun sesuai penanggalan dan adat Tengger. Ritual adat dikelompokkan kedalam acara berkaitan masyarakat umum, kehidupan seseorang dan pertanian serta gejala alam. Acara adat berkaitan kehidupan seseorang meliputi Sayut, Kekerik, Tugel kuncung, Gombak, Walagara, kematian, dan Entas-entas. Entas-Entas merupakan ritual sakral yang menyempurnakan roh atau atman leluhur disucikan, dimasukkan ke alam kelanggengan atau nirwana menggunakan bahan ritual hewan utama kambing (*Capra aegagrus*), sapi (*Bos taurus*), kerbau (*Bos bulalus*), ayam (*Gallus gallus*) tergantung maksud dan keadaan tingkat ekonomi seseorang. Ritual ini dilakukan arak-arakan dengan diiringi gamelan, tunggangan kuda goyang (kuda hias), mulai dari rumah yang punya hajat, diikuti keluarga, sesaji ke makam leluhur, rumah petinggi, rumah dukun dan terakhir kembali dirumah yang punya hajat (Gambar 2B).

Acara mendirikan rumah (leliwet), selalu dilakukan ritual adat menggunakan ayam bakar dengan berbagai macam tanaman ritual namun jenis hewan tergantung kemampuan dan uni (nazar). Acara dilakukan berkaitan gejala alam, mendirikan rumah dan pengolahan pertanian dilakukan acara Leliwet (wiwit). Hajat acara perkawinan (walagara) ada yang nanggap jaran kepang, bantengan, tayup yang dilakukan pada waktu para pemain kesurupan, tergantung keinginan yang mempunyai hajat. Sebagian besar masyarakat Tengger percaya bahwa melakukan acara wayang orang maupun wayang kulit merupakan pantangan, namun desa Gubuklakah melakukan acara wayang kulit yaitu dalam acara ritual tugel kuncung, tugel gombak, anak ontang-anting, hanya ruwatan. Desa Gubuklakah mempunyai tradisi tari topeng dilakukan pada acara khusus, bantengan, tayup, namun acara ritual adat mulai berkurang karena pengaruh desa lain. Pada acara malam jumat legi di rumah masing-masing juga dilakukan acara ritual untuk menghormati leluhur, berupa gedang ayu,

kembang boreh, kembang setaman, tetamping makanan, kopi, kue maupun lauk dapat berupa daging, ayam atau ikan. Suatu sesaji dilakukan di tempat rekreasi coban pelangi untuk kejadian akibat kecelakaan berenang dan meninggal disebut ritual kepras.

Pelaksanaan acara adat umum seperti unan-unan berlangsung setiap 5 tahun sekali dan dipusatkan di Sanggar Pamujan, dengan arak-arakan korban kerbau (*Bos bubalus*). Unan-unan untuk memanjangkan bulan. Pujan Kasada dilakukan pada tanggal purnama bulan Kasada dimaksudkan mempersembahkan hasil bumi (tandur tuwuh) seperti yang dipesankan nenek moyang masyarakat Tengger Raden Kusuma. Acara ini dipusatkan di Pura Poten, dilakukan ujian Dukun serta pelantikan Dukun Pandhita (Dhiksa Widi). Acara labuh di kawah gunung Bromo tidak hanya pada tandur tuwuh, juga beberapa jenis binatang seperti kambing dan ayam (Gambar 2A). Karo merupakan acara adat terbesar, pemujaan Sang Hyang Widhi, penghormatan atman leluhur, memperingati asal manusia, kesucian, dan memperingati kepahlawanan Ajisaka menghancurkan angkara murka (Suyitno, 2011).

Keanekaragaman jenis tumbuhan sebagai pakan ternak

Masyarakat Tengger dalam penghidupan sehari-hari terutama mengelola lahan ladang pertanian sayur-mayur disamping beternak, berdagang maupun mengelola wisata. Ternak yang mulanya banyak dikelola adalah hewan babi, dengan keberhasilan beternak sapi masyarakatpun banyak berpindah ke ternak sapi jantan potong. Dengan beragamnya hewan peliharaan serta subur dan baiknya kualitas rumput pakan ternak, masyarakat tidak menyalakan potensi besar tersebut sebagai kegiatan tambahan dalam mengolah pertanian. Keanekaragaman pakan ternak bervariasi jenis diantaranya rumput teki (*Cyperus rotundus*), grinting (*Cynodon dactylon*), rumput gajah/ astruli (*Themeda gigantea*), alang-alang (*Imperata cylindrica*), petungan (*Equisetum debile*), genggeng, pari apa, daun pisang, akasia, daun dan biji jagung (*Zea mays*), lempuyangan, kolonjono, gronggong, kawatan, lulangan, damarwojo, dan jlabrangan. Penanaman rumput utama astruli (rumput

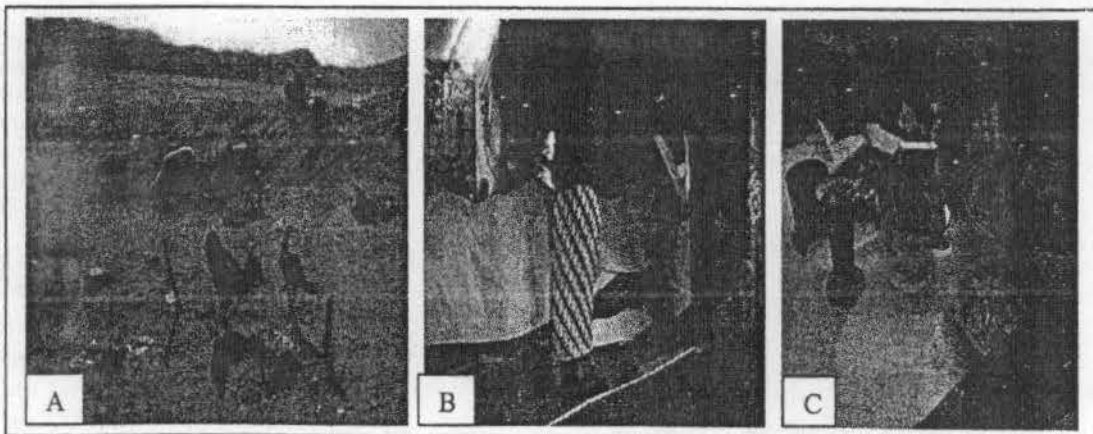
gajah) sangatlah cocok di lingkungan Tengger serta digunakan sebagai tanaman konservasi diantara petak tegalan sehingga berdampak positif terhadap dampak longsor. Semakin berkembangnya ternak sapi, maka lahan untuk penyedia pakan berkurang, terutama pada musim kemarau. Untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak, maka sebagian penduduk Tengger memanfaatkan rumput dari TNBTS berupa alang-alang (*Imperata cylindrica*), genggeng, petungan, dan rumput pinjalan (apabila rumput tegalan tidak mencukupi).

Hal inilah perlunya pemikiran bersama baik masyarakat, dinas terkait untuk memikirkan dampak perluasan ternak sapi, dalam menunjang perekonomian masyarakat. Untuk mengatasi kekurangan makanan ternak data desa Ngadas Kidul tahun 2011 yang berjumlah 400 ekor sapi, 200 ekor babi, 50 ekor kambing, desa Ngadisari meliputi kambing 388 ekor, sapi 115 ekor, kuda 108 ekor, desa lain seperti desa Ranupani dan desa Wonokitri ternak terus meningkat, hal ini perlu dipikirkan masalah tersedianya pakan, lahan baik berupa rumput astruli maupun jenis lain. Ternak utama wilayah suku Tengger adalah sapi potong, artinya masyarakat membeli sapi jantan muda (pedet) saja, hanya untuk dibesarkan berupa jenis sapi lokal dan sapi potong. Hal ini berkaitan dengan baiknya tumbuh rumput astruli/rumput gajah, dan jenis lain, harga serta keuntungan secara ekonomi yang dihasilkan, menurut mereka sambil menabung serta dipergunakan pupuk kandang dalam mengolah pertanian. Akibat semakin

banyaknya masyarakat beternak sapi, kelebihan rumput dan amannya wilayah Tengger mengakibatkan populasi ternak sapi meningkat tajam. Meningkatnya masyarakat beternak sapi, menyebabkan beranekaragaman jenis rumput diambil tidak terbatas pada astruli saja.

Keaneekaragaman hewan untuk pariwisata

Pariwisata alam gunung Bromo, gunung pananjakan beserta lautan pasir merupakan daya tarik wisatawan domestik maupun manca negara, yang didukung dengan budaya masyarakat lokal, seperti Kasada. Transportasi untuk pariwisata terutama hewan kuda (*Equus caballus*), pada zaman dulu merupakan alat transportasi utama (Gambar 1), sekarang disamping kuda juga menggunakan mobil (hartop), sepeda motor (ojek jasa pariwisata) ke lautan pasir Bromo, gunung Bromo, gunung Pananjakan (*Sun rise*), maupun ke gunung Semeru, hal tersebut agar kenyamanan berwisata lebih terjamin, karena medannya berbahaya. Kuda juga dipergunakan untuk transportasi mengambil rumput dan mendukung acara ritual adat. Jenis ritual memanfaatkan kuda meliputi pawai obor Kasada, arak-arakan acara Entas-entas, Unan-unan, acara Tugel kuncung, Tugel Gombak menggunakan kuda kecak (kuda goyang) dihias dan dilengkapi dengan bulu merak (*Puovo muticus*). Biasanya dalam acara adat dapat menyewa beberapa kuda yang telah disediakan masyarakat mereka sendiri, dan kuda peliharaan terbanyak desa Ngadisari.



Gambar 2A. Jenis hewan korban acara Kasada di gunung Bromo. 2B. Ritual adat Entas-entas dengan iber-iber (ayam dan bebek). 2C. Keaneekaragaman hayati leliwet mendirikan rumah.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Masyarakat suku Tengger memanfaatkan hewan untuk bahan pangan, penunjang ekonomi, ritual, keindahan lingkungan serta bahan pupuk. Hasil inventarisasi jenis fauna tercatat 110 jenis terdiri dari bahan pangan 16 jenis, bahan ritual 11 jenis, hewan pariwisata 1 jenis, kesenangan atau peliharaan 8 jenis, bahan obat 1 jenis, penunjang ekonomi 6 jenis, hewan pengganggu tanaman budidaya 5 jenis, hewan mempunyai makna 9 jenis dan hewan liar 95 jenis.

Saran

Data dasar jenis hewan teridentifikasi dapat diteruskan pengembangannya oleh para peneliti bidang farmakologi, peternakan, dan lingkungan dalam penentuan kebijakan di wilayah Tengger dalam pemanfaatan dan pengelolaan keanekaragaman hayati fauna yang berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih Proyek IM-HERE UB, sehingga penelitian dapat berjalan. Kepada Kepala BBTN.BTS, Kepala Perhutani, Kepala Daerah Kabupaten Malang, Probolinggo, Pasuruan dan Lumajang, Petinggi desa Tengger, Dukun Pandhita dan masyarakat di wilayah Tengger.

Daftar Pustaka

- Anonim. 1984. Rencana Karya Lima Tahun Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TN.BTS). Departemen Kehutanan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan pelestarian Alam Balai Konservasi Sumber Daya Alam IV. Malang.
- Anonim. 1997. Laporan Inventarisasi Fauna Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TN.BTS). Departemen Kehutanan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam. Malang.
- Berlin, B. 1992. *Ethnobiological Classification Principles of Catagorization Traditional Socioeties*. Princeton University Press. New Jersey.
- Batoro, J. 2011. Etnoritual Entas-Entas di Desa Ngadas Kidul Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Natural B.*, 1 (2): 110–114.
- Ellen, R. 1993. *The Cultural Relations of Classification. An Analysis of Nuauulu Animal Catagories from Central Seram*. Cambridge University Press.
- Friedberg, C. 1990. *Le Savoir botanique des Bunaq Percevoir et classer dans le Haut Lemaknen (Timor, Indonesie)*. Memoires du Museum Nati d'Histoire Naturelle. Botanique. Tome 32 : 303 p.
- Mackinnon, J., Phillips, K. dan van Balen, B. 1993. *Panduan Lapangan: Burung-burung di Sumatra, Jawa, Bali, dan Kalimantan*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Purwanto, Y. 2003. *Metode Penelitian Etnobotani*. (tidak dipublikasikan) Laboratorium Etnobotani, Bidang Botani Pusat Penelitian Biologi. LIPI. Bogor.
- Rambo, A.T. 1983. *Conceptual Approaches to Human Ecology*. East-West Environment and Policy Institute, East-West Center, Honolulu, Hawaii. USA. Research Report No.14:6, p 1–26.
- Sheil, D., Puri, R.K., Basuki, I., van Heist, M., Wan, M., Liswanti, N., Rukmiyati, Sardjono, M.A., Samsuedin, I., Sidiyasa, K., Chrisandini, Permana, E., Angi, E.M., Gatzweiler, F., Johson, B. dan Wijaya, A. 2004. Mengeksplorasi keanekaragaman hayati, lingkungan dan pandangan masyarakat lokal mengenai berbagai lanskap hutan. CIFOR. Bogor.
- Suyitno. 2001. *Mengenal Upacara Tradisional Masyarakat Suku Tengger*. Tt: Satubuku.
- Suparto dan Ponidi. 2006. *Arahan Tata Ruang Pertanian Provinsi Jawa Timur*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian.
- Sukari, Salamun, Mudjijono, Munawaroh, S. dan Sumarno 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Tengger Kabupaten Pasuruhan, Propinsi Jawa Timur*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah DIY.
- Taylor, P.M. 1990. *The Folk Biology of the Tobelo People A Study in Folk Classification*. Smithsonian Institution Press. Washington. D.C.
- Widodo, W. 2009. *Komparasi keragaman jenis burung-burung di Taman Nasional Baluran dan Alas Purwo pada beberapa tipe habitat*. *Berkala Penelitian Hayati*, 14 (2): 113–123.